

BAB IV

PERUBAHAN KEBIJAKAN AMERIKASERIKAT TERHADAP MESIR DI ERA MOHAMMAD MORSI .

A. Adanya Indikasi Otoritarianisme Dalam Dekrit Presiden Morsi.

Setelah menunjukkan kemampuan diplomasi yang baik atas gencatan senjata di jalur Gaza, Morsi berhasil memenangkan hati Amerika Serikat dan dunia barat. Namun keadaan politik domestik Mesir tidak sebaik dengan keadaan politik luar negerinya. Tidak begitu mengejutkan, karena memang Mesir belum setahun menikmati buah reformasi. Faktor minor masih sering ditemukan dalam pelaksanaan demokrasi di Mesir. Sebagai pimpinan baru, Morsi merasa bertanggung jawab untuk mempermulus laju demokrasi di negaranya. Oleh sebab itu, pada tanggal 22 November 2012, Morsi mengeluarkan dekrit Presiden.(Sabry B. , 2012).

Dekrit ini memberikan kekuasaan penuh pada Presiden untuk mengeluarkan aturan atau hukum tanpa memberikan otoritas yudikatif Mesir untuk mempertimbangkan atau membatalkannya. Walau Morsi mengklaim dekrit ini bertujuan untuk memperlancar laju demokrasi.(Kirkpatrick & Sheikh, Citing Deadlock, Egypt's Leader Seizes New Power and Plans Mubarak Retrial, 2012) Rakyat Mesir justru menilai berbeda. Morsi mencoba untuk bertindak buruk untuk tujuan yang baik. Beberapa oposisi menganggap dekrit Presiden tersebut adalah penghianatan atas demokrasi. Politisi oposisi Mesir Hamdeen Sabahy mengatakan akan menggelar protes sampai keputusan Morsi itu dikembalikan, ia menyatakan

bahwa Mesir "tidak akan menerima diktator baru hanya karena telah menurunkan yang lama."(IPT News, 2012).

Kekuasaan tersebut terlalu besar dan terlalu terpusat pada Presiden. Dekrit ini juga dapat dinilai membenarkan apa yang dilakukan oleh Mubarak yang mengatasnamakan keamanan dan stabilitas negara sebagai alasan otoritarianismenya selama 30 tahun di Mesir.

Senator Amerika Serikat John McCain, Menyerukan Amerika Serikat untuk mengutuk tindakan ini dan meminta mereka (administrasi Morsi) membatalkannya. "Hentikan. Hentikan. Batalkan pernyataan itu, jugatindakan yang ia lakukan. Biarkan pengadilan kembali berfungsi," kata McCain."(IPT News, 2012)Jika pengadilanmemiliki beberapa catatan hukum, maka itu suatu penyakit yang dapat disembuhkan dari waktu ke waktu. Tapi, benar-benar, kekuasaan semacam ini tidak dapat diterima olehAmerika Serikat. Kami belum tahu dan sedang memikirkan langkah apa yang harus diambil. Tapi, pertama-tama, cukup mengutuk (tindakan itu).

Juru bicara Gedung Putih menyampaikan keprihatinnyanya pada Konferensi Pers yang digelar Senin 26 November 2012. Perwakilan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, Nuland menyampaikan bahwa. Menteri Luar Negeri Clinton telah berbicara dengan Menteri Luar Negeri Mesir Mohammad Kamel Amr. Nuland mengatakan, hal ini sebagai kesempatan menegaskan kembali beberapa poin yang telah merkasampaikan sebelumnya pada administrasi Morsi, bahwa Amerika Serikat ingin melihat proses konstitusional maju dengan cara

yang tidak terlalu berorientasi pada kekuasaan dalam satu set tangan, yang memastikan bahwa aturan hukum, checks and balances, peningkatan atas perlindungan hak-hak semua kelompok di Mesir, dan lain-lain.(IPT News, 2012)

Pernyataan Clinton kepada Menlu Mesir menunjukkan keprihatinan tapi tidak mengkritik keputusan Morsi tersebut secara langsung. Artinya ada kecenderungan untuk membiarkan Morsi tetap memimpin tapi juga mempertegas pernyataan awal untuk nilai-nilai Demokrasi sebagai mana yang Morsi dan Clinton telah bicarakan sebelumnya.(USA Today, 2012). Berbeda dengan gedung putih. Dua hari setelahnya. Senator McCain meminta kepada administrasi Obama untuk mengancam menghentikan bantuan luar negeri kepada Mesir agar Morsi segera membatalkan dekritnya.

"This is not acceptable; this is not what US taxpayers expect from Egypt, and our dollars should be directly related to the progress of democracy, which President Morsi promised at the start of his term"(Ahram Online, 2012)³

Draf konstitusi baru berhasil disetujui majelis konstituante Mesir pada Kamis malam 29 November 2012. Konstitusi baru ini akan diajukan dalam referendum untuk mendapat dukungan mayoritas rakyat. Draf konstitusi itu kemudian diserahkan pada Presiden Morsi dan referendum akan segera digelar.

³Pernyataan John McCain, Senator dari Partai Republik atas dekrit Presiden Morsi yang disampaikan kepada *Wall Street Journal* kemudian dikutip oleh *Ahram Online*.

Jika referendum draf konstitusi itu didukung mayoritas rakyat, maka akan disahkan sebagai konstitusi Mesir yang baru. Majelis penyusun konstitusi menggelar rapat maraton selama 19 jam untuk menyepakati 234 pasal dalam draf konstitusi baru itu. Mereka menyepakati pasal-pasal mengenai kekuasaan presiden, status Islam, peranan militer, dan pengakuan hak asasi manusia (HAM). (Sabry M., 2012)

Draf konstitusi baru ini memiliki beberapa perubahan historis, termasuk pembatasan masa jabatan presiden selama delapan tahun. Aturan baru ini agar tidak ada lagi tirani di Mesir seperti era kekuasaan Presiden Husni Mubarak.

Beberapa pihak tidak puas dengan konstitusi yang telah disepakati majelis konstituante. Anggota majelis dari kelompok liberal, sayap kiri, dan Kristiani memboikot dan menuduh kelompok Islam memaksakan pendapatnya.

Kalangan Kristiani kecewa dengan sebuah pasal yang mengandung makna prinsip-prinsip hukum Islam. "Kita ingin rakyat Mesir lebih mendapatkan kebebasan dan berkurangnya kekuasaan presiden. Itu dikarenakan rakyat Mesir banyak tidak puas dengan akhir kesepakatan tersebut," Edward Ghaleb, anggota majelis konstituen perwakilan Gereja Koptik. (Koran Sindo, 2012)

Konstitusi itu menetapkan bahwa Islam sebagai agama negara dan prinsip Syariat Islam sebagai sumber utama perundang-undangan. Aturan ini tidak berubah dari konstitusi di era Husni Mubarak yang digulingkan tahun lalu. Draf

konstitusi juga menyatakan bahwa Kristiani dan Yudaisme akan menjadi sumber hukum utama untuk Kristiani dan Yahudi Mesir.(Nazir-Ali, 2012)

Hal ini membuktikan bahwa gerakan Morsi membuat Amerika Serikat tidak nyaman. Dekrit yang dikeluarkan Morsi telah menjadi perhatian khusus bagi Amerika Serikat. Walau Washington terlihat seperti ingin berjudi dan mempertahankan Morsi namun Kebijakan luar negeri Amerika Serikat tidak hanya di tangan Administrasi Obama. Tapi juga Parlemen. Mempertahankan Morsi adalah judi yang membahayakan bagi Amerika Serikat dengan memperhatikan langkahnya ini. Maka untuk mengamankan Israel. Amerika Serikat harus mengambil sikap untuk tidak mempertahankan Morsi.

B. Ancaman Revisi terhadap Perjanjian Camp David.

Perjanjian Camp David adalah permasalahan militer sekaligus Konteks Internasional yang dijaga oleh Amerika Serikat. Secara konstan selama 30 tahun Amerika Serikat menjaga dan memanfaatkan Perjanjian ini untuk mengamankan Israel juga secara nyaman bergerak melalui terusan Suez untuk menempatkan pasukan militer di Pos terdepan. Pasukan sekutu dapat mengontrol laut Mediterania dan Teluk Arab. Kehilangan Mesir adalah kerugian strategis yang cukup besar bagi Amerika Serikat.

Kekhawatiran pasti akan muncul dari kubu Amerika Serikat jika administrasi Morsi membatalkan Perjanjian Camp David. Sebaliknya mengubah ketentuan perjanjian akan menjadi langkah politis populer untuk Morsi. Perjanjian

Camp David yang membentuk dasar dari perjanjian damai Mesir dengan Israel, secara luas tidak disukai di Mesir, dan opini publik menunjukkan ketidak sukaan atas Israel.(Stratfor Global Intelligence, 2012)

Ekonomi Mesir menghadapi masalah serius pada saat itu. Ancaman untuk merevisi perjanjian Camp David kemungkinan dimaksudkan untuk memaksa Amerika Serikat meningkatkan bantuan terhadap Mesir atau setidaknya mencegah Washington mengurangi bantuannya. Ikhwanul Muslimin mengangkat isu dari bantuan keuangan Amerika Serikat dan perjanjian damai, memperingatkan bahwa pemotongan bantuan Amerika Serikat ke Mesir - saat USD 1.5 Juta per tahun akan membatalkan perjanjian damai.(Ahren, 2012)

Pertimbangan Ekonomi bukan satu-satunya motif Morsi. Ikhwanul Muslimin memiliki puluhan tahun pengalaman dalam mengumpulkan pengaruh dan berusaha untuk menghilangkan kendali militer atas pemerintah dan segmen ekonomi.

Ikhwan Muslimin telah lama membuat argumen bahwa perjanjian Camp David yang disepakati selama ini tidak sesuai kehendak rakyat Mesir. Mesir dan Israel telah berhadapan dalam empat peperangan skala penuh sejak tahun 1948, selain berbagai konflik dan bentrokan yang sebagian besar terjadi di Sinai. Semenanjung Sinai adalah penyangga wilayah, dibagi menjadi empat zona dengan tingkat yang berbeda dari demiliterisasi. Pada tahun 2011, Israel setuju untuk mengizinkan Mesir untuk menggerakkan 3.500 tentara ke zona perbatasan, dan pada Agustus 2012 Mesir juga mengirim helikopter serang, 80 kendaraan lapis

baja yang membawa pasukan dalam jumlah yang tidak diketahui, 40 tank ringan dan polisi kontraterorisme elit untuk zona perbatasan untuk meningkatkan daya tempur.(Stratfor Global Intelligence, 2012)

Meningkatnya ketidakamanan dan memperluas kehadiran militer di Sinai ditambah dengan reshuffle pemimpin senior militer menunjukkan upaya dari Ikhwanul Muslimin untuk mengeksploitasi masalah keamanan yang dianggap paling penting oleh Amerika Serikat dan Israel. Hal ini jelas bisa mendorong Israel dan Amerika Serikat untuk membuka dialog dengan Ikhwanul Muslimin mengenai tawarannya.

James Inhofe mengatakan bahwa Selama beberapa dekade, Amerika Serikat telah memiliki hubungan yang baik dengan Mesir, melatih pasukan mereka dan bekerja sama untuk menjaga perdamaian dan stabilitas di kawasan itu, Di bawah kendali Ikhwanul Muslimin dan Presiden Morsi, hubungan akan berakhir. Kita perlu terus mendukung militer Mesir, Morsi dan Ikhwanul Muslimin telah saat ini menjauhkan diri dari kita. Militer Mesir adalah teman kita - Morsi adalah musuh kita.(Hirshfeld, 2013)

Washington tak bisa menghindari realitas pemerintahan Islamis di Mesir. Sikap yang ditunjukkan oleh Ikhwanul Muslimin ini benar-benar memojokkan Israel, dihadapkan dengan gejolak dan tekanan pada setiap perbatasan. Sulit bagi Amerika Serikat untuk memprediksi apa yang akan terjadi di Mesir di kemudian hari, begitu pula perjanjian Camp David dikemudian hari.

Meskipun tidak mungkin Ikhwanul Muslimin menanggukkan atau membatalkan perjanjian Camp David, revisi akan berpotensi menarik perhatian Israel untuk bertindak agresif. Karena pada saat yang sama, Israel sedang mencoba untuk mempersiapkan skenario terburuk dengan persiapan militer. Hal ini dapat meningkatkan tekanan pada kedua negara. Hal ini merusak upaya Morsi dan Ikhwanul Muslimin sendiri untuk mendapatkan lebih banyak bantuan keuangan dari Amerika Serikat yang ingin mempertahankan status quo.

Keberadaan Ikhwanul Muslimin dan Morsi tidak disangka benar-benar mengancam Amerika Serikat dan Israel pada akhirnya. Amerika Serikat jelas bukanlah negara yang ingin diperas seperti ini.

Setelah mengalami masa-masa romantis dengan pemerintahan Morsi, terjadi perubahan drastis atas kebijakan Amerika Serikat terhadap Mesir. Perubahan yang di tunjukkan oleh Amerika Serikat merupakan respons atas perubahan dari Pemerintahan Morsi sendiri.

C. Amerika Menarik Dukungannya Terhadap Morsi

Pengamat ekonomi Mesir memperkirakan bahwa 40 persen dari perekonomian Mesir dikendalikan oleh militer. Maka sangat mudah bagi militer Mesir untuk mengendalikan kemarahan rakyat Mesir untuk terjun ke jalan untuk menuntut turunnya Presiden. Selama beberapa bulan. Perekonomian Mesir secara konstan terus menerus. Hal ini memicu ketidakyakinan rakyat pada Presiden. (Glaser, 2013)

Setelah aksi besar-besaran rakyat Mesir. Pada tanggal 3 July, Jendral Abdul Fatah Al-Sisi mengumumkan pelengseran Presiden Morsi. Dan mengangkat Adly Mansour sebagai Presiden sementara. Keputusan untuk mendukung Morsi tidaklah lagi logis bagi Washington. Terlebih, Parlemen mengingilkan pemotongan terhadap bantuan kepada Mesir. Maka dari itu, Washington memberikan tawaran terakhir kepada Morsi untuk menempatkan El Baradei sebagai Perdana Menteri. Pejabat Amerika Serikat telah berulang kali mendesak Morsi berkompromi dengan oposisi dan memasukkan mereka dalam pemerintahan. Pada bulan Desember, Presiden Obama bertemu dengan Haddad, penasihat kebijakan luar negeri Presiden Morsi, di ruang Oval untuk menyampaikan pesan itu. Pada satu titik, mereka mengatakan, Obama menawarkan untuk campur tangan dengan pemimpin oposisi, yaitu Mohammad ElBaradei, mantan diplomat PBB, atau Amr Moussa, mantan menteri luar negeri di bawah Mubarak. Tapi Morsi menolak.

Pejabat kedutaan mencoba untuk bertindak sebagai perantara, Menteri Luar Negeri John Kerry menyarankan El-Baradei sebagai perdana menteri. Namun Anne W. Patterson menekankan kepada penasehat Morsi bahwa Washington kehabisan kesabaran dengan pembelaannya Morsi atas tindakannya. (Kirkpatrick & Seikh, Morsi Spurned Deals, Seeing Military as Tamed, 2013)

Penasehat Kebijakan Luar Negeri Morsi Essam El-Haddad menelpon Anne Patterson Duta Besar Amerika Serikat untuk Mesir untuk menyampaikan penolakan Presiden Morsi terhadap tawaran-tawaran Amerika Serikat. Sesaat

kemudian dia menerima telepon dari Susan E. Rice bahwa bahwa pengambilan kekuasaan oleh militer akan segera dimulai. Dalam telepon Haddad memohon agar Amerika Serikat menghentikan penggulingan terhadap Morsi. (Kirkpatrick & Seikh, Morsi Spurned Deals, Seeing Military as Tamed, 2013)

Dengan gagalnya Morsi memonopoli kekuasaan, maka hal itu memberikan peluang bagi militer untuk mengambil alih kekuasaan negara. Amerika Serikat juga sepertinya tidak ingin mengambil resiko untuk mempertahankan Morsi lebih jauh walaupun dia adalah Presiden yang terpilih secara demokratis. Namun dalam setahun kepemimpinannya, Morsi tidak memberikan dampak yang cukup signifikan untuk Amerika Serikat. Melainkan ancaman atas kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah.

Anehnya, naiknya Al-Sisi mungkin menjadi kabar baik bagi Pentagon, yang telah lama membangun angkatan bersenjata Mesir menjadi lebih modern. Angkatan Darat Mesir adalah salah satu teman pemerintah Amerika Serikat terbaik di seluruh dunia Arab. Presiden Amerika Serikat telah mendorong stabilitas di kawasan itu selama lebih dari 30 tahun dengan membuat militer Mesir sebaga lengan Amerika Serikat.

Selain membeli senjata untuk Mesir seperti 1.200 M1 Abrams tank dan ratusan F-16 jet tempur, Amerika Serikat menghabiskan jutaan dolar setiap tahun untuk melatih pasukan Mesir dalam simulasi perang di Timur Tengah. (Sharp, 2015) Kepala pertahanan Mesir Abdel Fatah al-Sisi adalah alumni dari US Army War College di Pennsylvania sementara kepala angkatan udara Mesir, Reda

Mahmoud Hafez Mohammad, melakukan tur di Amerika Serikat sebagai petugas penghubung, dan baru-baru ini pensiunan kepala angkatan laut Mesir, Mohab Mamish, melakukan banyak tur di Amerika Serikat. Lebih dari 500 perwira militer Mesir di melatih di sekolah pascasarjana militer Amerika Serikat setiap tahun. Bahkan ada Wisma khusus T Jalan di barat laut Washington, DC, di mana mengunjungi pejabat militer Mesir tinggal ketika berkunjung ke ibukota Amerika Serikat. (Glaser, 2013).

Kejatuhan Morsi sebagai presiden Mesir memberikan dampak yang cukup baik bagi Amerika Serikat. militer Mesir lebih mudah dikendalikan dibanding Ikhwanul Muslimin. Walau sebenarnya militer mengambil kekuasaan secara paksa. Namun Amerika Serikat tidak menyebut hal itu sebagai sebuah kudeta. (Mataconis, 2013) Sehingga Amerika Serikat bisa terus mengirim bantuan kepada administrasi Al-Sisi untuk tetap menjaga stabilitas negara dan tentu saja menjaga Israel.

Peran Ikhwanul Muslimin sebenarnya sangat penting setelah sebelumnya secara eksplisit menjelaskan bahwa Ikhwanul Muslimin bukanlah ancaman bagi demokrasi dan Amerika Serikat. Membuat Amerika Serikat dan administrasi Morsi bekerja sama dengan baik. Gencatan senjata Israel-Hamas mendongkrak posisi Morsi di depan Amerika Serikat dan barat. Namun ancaman Ikhwanul Muslimin untuk merevisi Perjanjian Camp David memberikan dampak yang tidak sedikit. Perjanjian Camp David banyak membahas tentang Israel dan Palestina. Keselamatan Israel adalah prioritas Amerika Serikat. Walau secara eksplisit Ikhwanul Muslimin menjelaskan bahwa sebenarnya yang mereka inginkan adalah Peningkatan bantuan asing Amerika Serikat kepada Mesir. Tentu Amerika Serikat harus khawatir akan hal ini, mungkin memang Ikhwanul Muslimin hanya sekedar menggertak. Tapi yang terbaca adalah perubahan kebijakan Morsi atas Amerika Serikat. Karena memang secara Ideologi Ikhwanul Muslimin bisa dikatakan sebagai organisasi anti-Israel. Ketika Ikhwanul Muslimin memegang kekuasaan. Ada kecenderungan untuk Mesir lebih berpihak ke Palestina. Hal itu bukan tidak beralasan beberapa media Amerika Serikat juga menyoroati pidato Morsi dalam TV lokal Mesir yang mengatakan bangsa yahudi adalah keturunan babi dan anjing pada tahun 2010.(Kirpatrick, 2013)

Posisi Israel selalu terancam oleh pemerintahan Islamist. Pengiriman pasukan di wilayah Sinjai adalah ancaman nyata bagi keberlangsungan perjanjian Camp David. Pengiriman senjata setiap tahun, pelatihan dan pembangunan fasilitas militer. Sebagian besar adalah bantuan Amerika Serikat. Selama pelaksanaan pun Amerika Serikat tetap mengontrol alokasi dana militer. Sehingga

besar kemungkinan akan kedekatan Amerika Serikat dengan militer Mesir. Administrasi Morsi gagal mengendalikan militernya. Di sisi lain militer Mesir adalah sebuah variabel yang sangat berpengaruh selama Mesir berdiri. Karena sejak awal militer lahir sebagai pemimpin negara setelah meng kudeta Raja Faruk. Kekuatan serta pengalaman militer dalam kehidupan sosial politik Mesir yang sangat besar inilah yang menjadi senjata utama. Investasi Amerika Serikat sekali lagi tidak dia-sia.

Dari semua yang telah penulis tuliskan sebelumnya, yang terlihat dalam kasus jatuhnya Morsi sebagai presiden Mesir adalah kekhawatiran Amerika Serikat atas pemerintahan Islamist dan kerinduan akan kerja sama yang harmonis dengan Mesir seperti pada Masa pemerintahan Husni Mubarak. Dapat disimpulkan bahwa Amerika Serikat sebenarnya tidak begitu mempedulikan Mesir dipimpin dengan demokratis atau tidak. Keamanan perjanjian Camp David dan posisi Israel tetap menjadi Prioritas utama. Naiknya Abdul Fatah Al-Sisi sebagai Presiden Mesir adalah suatu keuntungan bagi Amerika Serikat. Latar Belakang Al-Sisi sebagai perwira militer yang juga pernah mendapat pelatihan dan pendidikan militer di Amerika Serikat. Artinya militer dan presiden Mesir bisa bekerja sama dengan Amerika Serikat. Kemudian keberhasilan lain yang didapatkan oleh Amerika Serikat adalah demokrasi Mesir. Walaupun Al-Sisi berasal dari militer, tapi majunya sebagai presiden Mesir melalui tahapan Pemilu yang konstitusional. Itulah sebabnya Amerika Serikat tetap memberikan bantuan kepada Mesir meski banyak pengamat mengatakan bahwa Al-Sisi melakukan kudeta.